Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 749-754 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Pengaruh stereotip usia guru terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran kelas di MI Almaarif 02 Singosari

Arin Nafisa Maulidia[1], Yuyun Nailufar[2]
[1,2] *Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*
e-mail: [1]nappppppp5@gmail.com , [2]nailufar15@gmail.com

Kata Kunci:
Stereotip usia; partisipasi siswa; guru lintas generasi; psikologi pendidikan Islam; madrasah ibtidaiyah

Keywords:
Age stereotypes; student participation; cross-generational teachers; Islamic educational psychology; madrasah ibtidaiyah

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena keragaman usia guru di MI Almaarif 02 Singosari yang secara tidak sadar melahirkan stereotip usia (age stereotypes) di kalangan siswa. Guru muda sering dipersepsikan interaktif dan adaptif teknologi namun kurang tegas, sedangkan guru senior diidentikkan dengan kewibawaan yang tinggi namun cenderung kaku. Pelabelan ini memengaruhi kenyamanan psikologis siswa pada fase operasional konkret dan berdampak pada tingkat partisipasi mereka di kelas. Di satu sisi, budaya takzim membuat siswa patuh pada guru senior tetapi memicu rasa sungkan (pasif), sedangkan kedekatan dengan guru muda memicu partisipasi tinggi namun berisiko melonggarkan formalitas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh stereotip usia guru terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran kelas. Melalui pendekatan ilmiah, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi psikologi pendidikan Islam serta menjadi bahan evaluasi praktis bagi manajemen madrasah dan guru lintas generasi dalam mengelola persepsi siswa demi menciptakan iklim kelas yang inklusif, partisipatif, dan berkarakter.

A B S T R A C T

This research is motivated by the phenomenon of age diversity among teachers at MI Almaarif 02 Singosari, which unconsciously creates age stereotypes among students. Young teachers are often perceived as interactive and tech-savvy but less firm, whereas senior teachers are identified with high authority but tend to be rigid. This labeling affects the psychological comfort of students in the concrete operational phase, directly impacting their level of classroom participation. On one hand, the culture of "takzim" (respect) makes students highly obedient to senior teachers but triggers reluctance (passivity); on the other hand, emotional closeness with young teachers drives high participation but risks loosening the formal boundaries of the Love-Based Curriculum (KBC). This study aims to empirically analyze the influence of teacher age stereotypes on student participation in classroom learning. Utilizing a scientific approach, this research is expected to provide theoretical contributions to Islamic educational psychology and serve as a practical evaluation tool for madrasah management and cross-generational teachers in managing student perceptions to create an inclusive, participatory, and character-driven classroom environment.

Pendahuluan

Pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan penting sebagai tahap dasar dalam membangun kemampuan intelektual, karakter, serta

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

keterampilan sosial peserta didik. Di era Society 5.0, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang mampu menciptakan pembelajaran inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik agar perkembangan akademik maupun akhlak dapat berlangsung secara seimbang (Susilawati, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, MI Almaarif 02 Singosari yang berlokasi di Jl. Masjid No. 33, Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan internalisasi akhlakul karimah melalui keterlibatan aktif siswa (student-centered learning). Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa belum selalu stabil. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut ialah persepsi atau stereotip siswa terhadap usia guru, yang dapat memengaruhi interaksi, motivasi belajar, dan respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Kartika et al., 2026).

Menumbuhkan partisipasi aktif siswa MI bukanlah perkara mudah karena keterlibatan di dalam kelas bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh figur pendidik. Di era modern ini, lingkungan sekolah diisi oleh keberagaman generasi pendidik, mulai dari guru senior hingga guru muda yang tergolong dalam generasi Millennial dan Gen Z. Keberagaman ini secara tidak sadar melahirkan fenomena stereotip usia (age stereotypes). Guru muda kerap dipersepsikan sebagai sosok yang interaktif, adaptif teknologi, dan menyenangkan, namun kadang kala dinilai kurang berpengalaman atau kurang tegas dalam manajemen kelas (classroom management). Sebaliknya, guru senior diidentikkan dengan pengalaman yang matang dan kewibawaan yang tinggi, namun sering kali dicap kaku, monoton, serta konvensional dalam metode mengajar. Bagi siswa MI yang secara psikologi perkembangan berada pada fase operasional konkret, label psikologis dan persepsi awal terhadap figur otoritas ini memengaruhi kenyamanan psikologis (psychological safety) mereka. Dampak langsungnya terlihat pada tinggi rendahnya keberanian siswa untuk merespons, bertanya, dan berdiskusi di kelas (Lubis, 2020).

Adanya keberagaman usia guru dan dinamika partisipasi siswa ini secara nyata terlihat di MI Almaarif 02 Singosari. Sebagai salah satu madrasah ibtidaiyah yang memiliki jangkauan komunitas luas di wilayah Singosari, Kabupaten Malang, MI Almaarif 02 memiliki tenaga pendidik yang cukup variatif dari segi rentang usia. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat kecenderungan perbedaan respons dan tingkat keaktifan siswa ketika mengikuti pembelajaran antara kelas yang diampu oleh guru senior dengan kelas yang diampu oleh guru muda, apalagi guru PPL (Praktik Pengalaman Lapangan). Adanya asumsi terkait stereotip yang terbangun di kalangan siswa mengenai karakteristik guru berdasarkan usia mereka diduga kuat menjadi salah satu faktor yang mengintervensi intensitas keterlibatan siswa dalam interaksi kelas.

Meskipun penelitian mengenai partisipasi belajar siswa telah banyak dilakukan, studi yang mengaitkannya secara spesifik dengan variabel stereotip usia guru khususnya pada level pendidikan dasar Islam atau Madrasah Ibtidaiyah masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada kompetensi pedagogik secara umum tanpa melihat bagaimana faktor psikologis sosial seperti pelabelan usia memengaruhi dinamika kelas secara drastis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut. Melalui pendekatan ilmiah, artikel ini bertujuan

untuk mengkaji secara mendalam tentang "Pengaruh Stereotip Usia Guru terhadap Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Kelas di MI Almaarif 02 Singosari". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi psikologi pendidikan Islam serta menjadi bahan refleksi praktis bagi para guru lintas generasi di madrasah dalam mengelola persepsi siswa demi menciptakan iklim kelas yang inklusif dan partisipatif.

Pembahasan

Siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya yang berada pada rentang usia 7 hingga 12 tahun, secara psikologis berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkrit. Pada tahap ini, anak-anak cenderung memahami dunia melalui kategorisasi objek atau figur yang terlihat nyata dan konsisten, termasuk dalam menilai guru mereka. Berdasarkan data lapangan di MI Almaarif 02 Singosari, kategorisasi ini terbagi menjadi stereotip usia (age stereotypes) yang membagi karakteristik pendidik ke dalam dua kutub generasi yaitu guru muda serta guru senior.

Guru muda secara konsisten dipersepsikan oleh siswa sebagai figur yang interaktif, menyenangkan, dan adaptif terhadap teknologi. Pelabelan ini muncul karena kedekatan pola komunikasi dan kesamaan referensi budaya populer antara guru muda dan siswa, yang diperkuat oleh penggunaan media pembelajaran digital di kelas. Namun, di sisi lain, kedekatan ini memunculkan bias persepsi di mana siswa menganggap guru muda kurang tegas dan kurang memiliki otoritas mutlak dalam mengendalikan kedisiplinan kelas (Hakim, 2024).

Sebaliknya, guru senior dianggap dengan stereotip kewibawaan dan pengalaman yang matang. Sayangnya, pelabelan positif ini diikuti oleh pandangan negatif bahwa guru senior cenderung kaku, monoton dalam variasi metode mengajar, serta gagap teknologi. Kontras persepsi lintas generasi ini menjadi stimulus kognitif utama yang menentukan bagaimana siswa memosisikan diri dan merespons setiap stimulus pembelajaran di dalam kelas (Narfais et al., 2026).

Pengaruh Stereotip Usia terhadap Partisipasi Siswa di Kelas

Persepsi siswa terhadap usia guru turut memengaruhi pola interaksi yang terbentuk selama proses pembelajaran. Partisipasi aktif siswa tidak hanya tercermin dari kehadiran di kelas, tetapi juga dari keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta berkolaborasi dalam kegiatan belajar. Aspek sosial dan emosional memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri siswa untuk berpartisipasi, sehingga suasana kelas yang memberikan rasa aman secara psikologis akan mendorong keterlibatan belajar yang lebih optimal (Sa'adah & Rofiqah, 2023).

Ketika belajar bersama guru muda, kenyamanan psikologis siswa berada pada level yang tinggi karena hilangnya sekat formalitas yang kaku. Siswa tidak merasa takut salah atau dihakimi, sehingga partisipasi verbal seperti berebut menjawab pertanyaan atau bercanda dalam koridor akademis meningkat drastis. Kendati demikian, tingginya partisipasi ini sering kali mengorbankan kualitas ketertiban kelas. Otoritas guru muda yang dianggap lemah membuat siswa terkadang melampaui batas sopan santun, sehingga suasana kelas menjadi terlalu bising dan fokus belajar terdistraksi.

Pada kelas yang diasuh oleh guru senior, kewibawaan dan ketegasan umumnya mampu menciptakan suasana belajar yang tertib serta kondusif. Namun, kondisi tersebut belum tentu mencerminkan keterlibatan belajar yang optimal. (Aziz et al., 2023) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif perlu mendukung kreativitas dan kesejahteraan psikologis peserta didik agar mereka merasa aman untuk berekspresi dan mengembangkan potensinya. Apabila siswa memandang guru sebagai sosok yang terlalu kaku atau sulit didekati, mereka cenderung menahan diri untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun mengungkapkan kesulitan belajar karena khawatir melakukan kesalahan. Akibatnya, partisipasi yang tampak lebih banyak berupa kepatuhan terhadap aturan daripada keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kewibawaan guru perlu diimbangi dengan komunikasi yang terbuka dan pendekatan yang suportif agar tercipta lingkungan belajar yang disiplin sekaligus mendorong keberanian siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Dinamika Interaksi Kelas dalam Pembelajaran oleh Mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan)

Berdasarkan bukti yang ditemukan oleh mahasiswa PPL melalui observasi langsung di dalam kelas, MI Almaarif 02 Singosari memperlihatkan dimensi yang lebih kompleks mengenai bagaimana stereotip usia ini bekerja secara riil. Sebagai pendidik yang berada pada kelompok usia paling muda dan belum memiliki status guru tetap, mahasiswa PPL menghadapi respons psikologis dan perilaku siswa yang sangat kontras jika dibandingkan dengan ketika kelas diampu oleh guru tetap (baik guru senior maupun guru muda). Berdasarkan catatan observasi lapangan, stereotip siswa terhadap mahasiswa PPL berada pada titik ekstrem dari pelabelan guru muda, yaitu dianggap sebagai "kakak bermain" ketimbang figur otoritas akademik formal.

Dampak positif dari pelabelan tersebut adalah terciptanya kedekatan emosional yang instan antara siswa dan mahasiswa PPL. Selama observasi, ketika mahasiswa PPL memimpin pembelajaran, tingkat keterlibatan siswa dalam ranah afektif dan psikomotorik meningkat sangat tinggi. Siswa tidak sungkan untuk maju ke depan kelas, sangat antusias saat diajak melakukan permainan edukatif (ice breaking), dan berani mengekspresikan diri tanpa beban takut salah. Suasana kelas yang dibawa oleh mahasiswa PPL berhasil meruntuhkan dinding pembatas kecemasan yang biasanya melanda siswa pada fase operasional konkret saat berhadapan dengan ketegasan guru senior.

Namun, hasil observasi lapangan juga menyingkap tantangan krusial dalam aspek manajemen kelas (classroom management) oleh mahasiswa PPL. Karena siswa memandang mahasiswa PPL tidak memiliki otoritas sanksi atau "daya tekan" hukum seperti guru aslinya, tingkat kepatuhan terhadap instruksi formal justru menurun drastically. Ketika mahasiswa PPL mencoba menertibkan kelas yang gaduh, siswa cenderung mengabaikan atau menganggap teguran tersebut sebagai candaan. Fenomena ini menunjukkan adanya bias persepsi di mana keramahan dan usia muda dari mahasiswa PPL disalahartikan oleh siswa sebagai kelonggaran total untuk tidak disiplin.

Kondisi lapangan ini menjadi refleksi penting bahwa partisipasi aktif yang tinggi yang dipicu oleh kehadiran mahasiswa PPL sering kali bersifat semu karena

mengorbankan ketertiban akademis kelas. Oleh karena itu, hasil observasi ini menegaskan perlunya pembekalan teknik assertive communication bagi mahasiswa PPL sebelum terjun ke kelas, agar mereka mampu memanfaatkan modal kedekatan usia untuk mendongkrak partisipasi aktif siswa, namun tetap mampu menjaga marwah kewibawaan seorang pendidik di dalam kelas.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan umur guru ternyata sangat memengaruhi kenyamanan psikologis siswa MI Almaarif 02 Singosari dalam belajar. Hal ini akhirnya berdampak langsung pada tinggi rendahnya keberanian dan keaktifan siswa saat mengikuti pelajaran di dalam kelas.

Siswa melihat guru senior sebagai sosok yang sangat berwibawa dan berpengalaman, sehingga suasana kelas menjadi sangat tertib dan patuh. Namun, sisi negatifnya, sifat kaku yang melekat pada guru senior sering kali membuat siswa merasa sungkan atau takut salah. Akibatnya, mereka cenderung diam dan pasif meskipun sebenarnya belum paham dengan materi yang diajarkan. Sebaliknya, guru muda dan mahasiswa PPL dinilai sebagai sosok yang seru, akrab dengan teknologi, dan menyenangkan. Hal ini membuat sekat formalitas runtuh, sehingga siswa merasa sangat nyaman, berani berebut menjawab pertanyaan, dan antusias mengikuti permainan edukatif. Sayangnya, karena dianggap terlalu santai seperti "kakak bermain", siswa sering kali meremehkan ketegasan mereka, sehingga kelas menjadi gaduh dan sulit ditertibkan.

Oleh karena itu, kunci keberhasilan pembelajaran yang ramah anak (Kurikulum Berbasis Cinta) di madrasah ini terletak pada keseimbangan. Guru muda dan mahasiswa PPL perlu belajar cara mengelola kelas dengan lebih tegas dan asertif. Di sisi lain, guru senior juga perlu memperbanyak metode yang interaktif dan menggunakan media digital agar siswa tidak merasa takut untuk aktif bertanya di kelas.

Daftar Pustaka

Aziz, R., Mulyadi, M., & Hady, M. S. (2023). Reorientasi Program Pendidikan dalam Mengembangkan Kreativitas dan Kesejahteraan Psikologis Siswa. https://repository.uin-malang.ac.id/16791/

Hakim, L. (2024). Guru Profesional: Konsep, Strategi, dan Tantangan dalam Menghadapi Era Modern. Penerbit Adab.

Kartika, S., Putrah, A., Razali, M., Khairani, I., Rangkuti, K. N., Arfina, A., Tan, R., Daulay, R. P., & Nasution, P. W. (2026). Gender-bias dalam interaksi pembelajaran: Analisis penyebab rendahnya partisipasi belajar murid laki-laki di kelas di SMA Negeri 1 Panyabungan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), 34–45.

Lubis, M. A. (2020). Microteaching di SD/MI. Kencana.

Narfais, A. D. M., Tiningsih, E., Saputro, O. D., & Adywibowo, I. P. (2026). Cara Gen Z Belajar: Pendekatan Teori Belajar Untuk Pendidikan Masa Kini Dikalangan Gen Z. CV. Penerbit Ilmu Literasi dan Riset (Pilar).

Sa'adah, N., & Rofiqah, R. (2023). Tantangan-Tantangan Sosial Dan Emosional Siswa: Fokus Pada Peran Penting Guru Bimbingan Dan Konseling Di Tingkat SMP Dan SMA. Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 1(1), 74–85. https://repository.uin-malang.ac.id/15823/

Susilawati, S. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah di Era Society 5.0. https://repository.uin-malang.ac.id/22081/